

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. *Non Performing Loan (NPL)***

*Non Performing Loan (NPL)* mengacu pada pinjaman atau kredit yang tidak dipenuhi oleh peminjam dalam membayar bunga atau pokok pinjaman sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah disepakati. Hubungan antara pemberian kredit dengan *Non Performing Loan (NPL)* adalah sangat erat dan signifikan dalam konteks perbankan dan sektor keuangan. Berikut ini adalah cara pemberian kredit dapat mempengaruhi *Non Performing Loan (NPL)*:

1. **Risiko Kredit:** Pemberian kredit melibatkan risiko bahwa peminjam tidak akan mampu atau tidak mau membayar kembali pinjaman. Jika kredit diberikan tanpa pertimbangan yang cermat terhadap profil risiko peminjam, kemungkinan terjadinya *Non Performing Loan (NPL)* menjadi lebih tinggi.
2. **Kualitas Kredit:** Kualitas kredit yang buruk, dimana peminjam gagal memenuhi kewajiban pembayaran, dapat menyebabkan peningkatan NPL. Pemberian kredit kepada peminjam yang memiliki kapasitas pembayaran yang lemah atau riwayat kredit yang meragukan dapat berdampak negatif pada tingkat *Non Performing Loan (NPL)*.
3. **Pemantauan dan Manajemen Risiko:** Pemberian kredit yang tidak diikuti oleh pemantauan dan manajemen risiko yang efektif dapat meningkatkan risiko terhadap *Non Performing Loan (NPL)*. Lembaga keuangan harus secara aktif memantau kualitas kredit dan mengambil tindakan yang sesuai jika peminjam menghadapi kesulitan pembayaran.

4. Siklus Ekonomi: Pemberian kredit cenderung terkait dengan kondisi ekonomi. Selama periode ekonomi yang buruk, pengangguran meningkat, dan pendapatan menurun, risiko terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dapat meningkat karena peminjam mungkin menghadapi kesulitan dalam membayar kembali pinjaman.
5. Kualitas Portofolio Kredit: Portofolio kredit yang seimbang dan beragam dapat membantu mengurangi risiko *Non Performing Loan* (NPL). Pemberian kredit yang terlalu terpusat pada sektor atau jenis peminjam tertentu dapat meningkatkan risiko terhadap *Non Performing Loan* (NPL) jika sektor tersebut mengalami tekanan.
6. Manajemen Kolektibilitas: Ketidakmampuan dalam mengelola dan menagih pinjaman yang bermasalah dapat menyebabkan kredit yang semula lancar menjadi kredit bermasalah.

*Non Performing Loan* (NPL) terjadi ketika debitur gagal memenuhi kewajibannya dalam membayar pinjaman sesuai dengan ketentuan yang disepakati. Dalam hal ini, pinjaman dianggap bermasalah atau macet karena risiko tidak dapat dipulihkan sepenuhnya. *Non Performing Loan* (NPL) mengacu pada kondisi nasabah atau pihak yang mengajukan pinjaman tidak dapat lagi memenuhi kewajiban pembayaran sebagian atau seluruhnya sesuai kesepakatan dengan bank (Kuncoro & Suhardjono, 2011).

Menurut Riyadi (2006), rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang mengalami masalah pembayaran dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur

tingkat kolektibilitas kredit bermasalah dalam portofolio kredit bank. Kredit bermasalah terjadi saat pihak debitur tidak lagi mampu memenuhi seluruh kewajiban pembayaran kepada kreditur sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya, yang mana kondisi ini sering disebut dengan kredit bermasalah. Saat memberikan kredit, bank diharuskan menilai kapasitas debitur dalam memenuhi kewajibannya. Setelah memberikan kredit kepada debitur, bank bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas pengawasan terhadap penggunaan kredit tersebut. Bank perlu memonitor secara cermat bagaimana dana kredit digunakan oleh debitur.

Hal ini meliputi penggunaan dana untuk tujuan yang telah disepakati dalam kesepakatan kredit, serta memastikan bahwa penggunaan kredit tersebut tidak melanggar ketentuan atau batasan yang telah ditetapkan. Selain itu, bank juga perlu secara teratur memantau kemampuan debitur dalam membayar kembali kredit yang telah diberikan. Bank harus memeriksa apakah debitur memenuhi jadwal pembayaran yang telah disepakati, mengamati apakah ada keterlambatan atau ketidakmampuan debitur untuk membayar, serta mengambil tindakan yang sesuai jika ada masalah pembayaran yang muncul.

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan pembayaran yang tidak dapat dilunaskan terhadap pinjaman yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga pinjaman atau kredit bermasalah yang kemudian akan mempengaruhi pemasukan bank (Nurani, 2021). Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL), termasuk kondisi ekonomi yang buruk, ketidakmampuan bisnis nasabah, ketidakseimbangan permintaan dan penawaran,

risiko kredit yang tidak tepat, atau masalah manajemen risiko dalam penilaian peminjam.

Klasifikasi kolektibilitas kredit ini merujuk pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/3/DPNP yang dikeluarkan pada tanggal 31 Januari 2005. Berdasarkan karakteristik peminjam dan kondisi pinjaman, terdapat beberapa jenis NPL yang dapat diidentifikasi:

1. *Non Performing Loan* (NPL) Individu: berasal dari pinjaman kepada individu, seperti pinjaman konsumen (kredit kendaraan, personal loan), kredit pendidikan, atau pinjaman perumahan.
2. *Non Performing Loan* (NPL) Korporasi: berasal dari pinjaman kepada perusahaan atau entitas bisnis. Ini bisa mencakup pinjaman modal kerja, pinjaman investasi, atau pinjaman bisnis lainnya.
3. *Non Performing Loan* (NPL) Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM): berasal dari pinjaman kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). NPL jenis ini dapat terjadi karena kendala operasional atau fluktuasi pasar.
4. *Non Performing Loan* (NPL) Sektor Spesifik: muncul di sektor tertentu, seperti perumahan, pertanian, industri, atau sektor lainnya. NPL ini bisa dipengaruhi oleh perubahan dalam kondisi ekonomi atau industri yang bersangkutan.
5. *Non Performing Loan* (NPL) Proyek: Terkait dengan pinjaman yang diberikan untuk mendanai proyek tertentu, seperti pembangunan infrastruktur atau real estat. Ketidakpastian dalam pelaksanaan proyek dapat menyebabkan *Non Performing Loan* (NPL).

6. *Non Performing Loan (NPL) Overdue*: Merupakan pinjaman yang telah melewati jatuh tempo pembayaran dan menjadi tunggakan.
7. *Non Performing Loan (NPL) Wilayah atau Cabang*: terjadi ketika NPL berkumpul di wilayah atau cabang tertentu dari bank, mungkin disebabkan oleh masalah lokal atau kondisi ekonomi yang memengaruhi daerah tersebut.
8. *Non Performing Loan (NPL) Industri*: terkait dengan pinjaman kepada perusahaan di industri tertentu, seperti sektor manufaktur, pertambangan, atau keuangan.
9. *Non Performing Loan (NPL) Pemerintah*: merujuk pada yang berasal dari pinjaman kepada entitas pemerintah atau badan publik.
10. *Non Performing Loan (NPL) Berjenjang*: Terjadi ketika satu NPL mengakibatkan keterlambatan pembayaran pada pinjaman lainnya, menciptakan efek berantai.

Dalam pemberian kredit, bank perlu mempertimbangkan beberapa faktor dan melakukan analisis yang cermat untuk mengurangi risiko kredit dan memastikan kualitas peminjam. Berikut adalah beberapa pertimbangan utama dalam pemberian kredit:

1. *Analisis Kelayakan Peminjam*: Bank perlu melakukan analisis kelayakan peminjam untuk mengevaluasi kemampuan peminjam dalam membayar kewajiban kreditnya. Analisis ini melibatkan penilaian terhadap profil keuangan peminjam, termasuk pendapatan, aset, utang, dan sejarah kredit.

Bank juga perlu mempertimbangkan karakter peminjam, pengalaman bisnis, dan integritas peminjam dalam mengelola keuangan mereka.

2. **Jaminan atau Agunan:** Bank seringkali meminta jaminan atau agunan sebagai bentuk pengamanan dalam pemberian kredit. Jaminan dapat berupa aset fisik, seperti properti atau kendaraan, atau jaminan lainnya seperti surat berharga atau jaminan pribadi. Jaminan memberikan perlindungan bagi bank jika peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban kreditnya. Bank perlu memastikan bahwa nilai jaminan cukup untuk menutupi jumlah kredit yang diberikan dan mempertimbangkan risiko penurunan nilai jaminan.
3. **Kebijakan dan Regulasi:** Bank perlu mematuhi kebijakan dan regulasi yang berlaku dalam pemberian kredit. Otoritas perbankan dan regulasi perbankan biasanya memiliki persyaratan dan pedoman terkait dengan prinsip pemberian kredit yang sehat, persyaratan modal, pengawasan kredit, dan pengelolaan risiko. Bank juga perlu memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang relevan dalam praktik pemberian kredit.
4. **Pengawasan dan Pemantauan:** Setelah memberikan kredit, bank memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap pengguna kredit, serta memantau kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Pengawasan dan pemantauan yang baik memungkinkan bank untuk mendeteksi dini tanda-tanda kredit bermasalah dan mengambil tindakan yang tepat, seperti restrukturisasi kredit atau penagihan yang lebih ketat.

5. Analisis *Cash Flow*: Bank perlu menganalisis arus kas peminjam untuk memastikan kemampuan peminjam dalam membayar kewajiban kreditnya secara berkala. Analisis ini melibatkan penilaian terhadap pendapatan, pengeluaran, dan likuiditas peminjam. Bank perlu memperhitungkan kemampuan peminjam untuk menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi kewajiban kreditnya seiring waktu.

Menurut Kuncoro & Suhardjono (2011), penyebab kredit macet adalah faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

- a. Kebijakan Pemberian Kredit yang Longgar: Kebijakan pemberian kredit yang longgar atau tidak konsisten dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah. Jika terdapat kurangnya standar yang jelas atau batasan risiko yang tidak memadai, kemungkinan pemberian kredit kepada peminjam yang berisiko tinggi atau tidak kualifikasi dapat meningkat.
- b. Kurangnya Pengawasan dan Manajemen Risiko oleh Lembaga Keuangan: Kurangnya pengawasan yang ketat dan manajemen risiko yang buruk oleh lembaga keuangan dapat menyebabkan peningkatan risiko kredit macet. Kelemahan dalam analisis kelayakan kredit, kebijakan pemberian kredit yang longgar, atau kurangnya tindakan pencegahan terhadap risiko kredit dapat mempengaruhi kualitas portofolio kredit dan menyebabkan terjadinya kredit macet.

- c. **Evaluasi Kelayakan Kredit yang Kurang Tepat:** Kurangnya analisis atau evaluasi yang cermat terhadap kelayakan kredit peminjam dapat menyebabkan pemberian kredit kepada peminjam yang sebenarnya tidak mampu atau tidak memiliki niat untuk membayar kembali pinjaman. Evaluasi yang kurang tepat terkait dengan profil kredit, kemampuan membayar, dan faktor risiko lainnya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.
  - d. **Ketergantungan pada Sumber Pendapatan Tertentu:** Jika lembaga keuangan terlalu bergantung pada sektor atau peminjam tertentu untuk sumber pendapatan, risiko kredit bermasalah dapat meningkat. Perubahan dalam kondisi sektor atau perusahaan yang menjadi pilar pendapatan dapat memiliki dampak negatif pada pembayaran kredit, terutama jika risiko konsentrasi tidak dielakkan.
2. **Faktor Eksternal**
- a. **Ketidakmampuan Peminjam untuk Membayar:** Salah satu penyebab utama kredit macet adalah ketidakmampuan peminjam untuk membayar kewajiban pinjaman sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Faktor-faktor seperti penurunan pendapatan, kehilangan pekerjaan, perubahan kondisi ekonomi yang buruk, atau kegagalan bisnis dapat menyebabkan peminjam mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit.
  - b. **Lemahnya Manajemen Keuangan Peminjam:** Kurangnya manajemen keuangan yang efektif oleh peminjam dapat menyebabkan kredit



macet. Peminjam yang tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik, tidak mengelola utang dengan bijaksana, atau tidak memiliki kontrol anggaran yang memadai dapat mengalami kesulitan dalam membayar kembali pinjaman.

- c. Perubahan Kondisi Pasar atau Industri: Perubahan kondisi pasar atau industri yang signifikan dapat mempengaruhi kemampuan peminjam untuk memenuhi kewajiban pembayaran. Misalnya, penurunan harga properti, penurunan permintaan dalam industri tertentu, atau perubahan kebijakan pemerintah dapat menyebabkan penurunan pendapatan peminjam dan menyebabkan kredit macet.
- d. Krisis Keuangan atau Ketidakstabilan Ekonomi: Krisis keuangan atau ketidakstabilan ekonomi yang luas, seperti resesi ekonomi atau gejolak pasar keuangan, dapat menyebabkan kredit macet secara luas. Penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan, pengangguran yang tinggi, dan penurunan nilai aset dapat mempengaruhi kemampuan peminjam untuk memenuhi kewajiban pembayaran kredit.

*Non Performing Loan* (NPL) mengacu pada pinjaman atau kredit yang telah melewati periode waktu tertentu tanpa adanya pembayaran bunga atau pokok, dan oleh karena itu dianggap sebagai kredit macet atau kredit bermasalah. Klasifikasi kategori *Non Performing Loan* (NPL) umumnya didasarkan pada kriteria waktu tertentu yang ditetapkan dalam peraturan atau kebijakan lembaga keuangan dan peraturan pengawas. Kriteria umum yang sering digunakan adalah periode 90 hari, yang berarti jika peminjam tidak membayar bunga atau pokok selama lebih

dari 90 hari, maka pinjaman tersebut dapat dianggap sebagai *Non Performing Loan* (NPL). Berikut adalah beberapa kategori *Non Performing Loan* (NPL) yang umum dijumpai:

1. Kategori *Non Performing Loan* (NPL): Pinjaman dalam kategori ini adalah pinjaman yang telah melewati periode waktu tertentu (misalnya 90 hari) tanpa adanya pembayaran bunga atau pokok. Ini mengindikasikan bahwa peminjam mengalami kesulitan dalam membayar kembali pinjaman.
2. Kategori Kredit Bermasalah (*Substandard Loan*): Ini adalah kategori NPL yang lebih parah, dimana peminjam mengalami masalah keuangan yang lebih serius dan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk gagal membayar. Biasanya, ini termasuk kredit yang telah melewati periode tertentu (misalnya 90 hari) dan memiliki risiko yang lebih besar dalam hal pembayaran kembali.
3. Kategori Kredit Diragukan (*Doubtful Loan*): Ini adalah kategori yang lebih lanjut dari kredit bermasalah. Pinjaman dalam kategori ini memiliki tingkat risiko yang sangat tinggi dan ada keraguan besar apakah pembayaran akan dilakukan. Lembaga keuangan mungkin perlu mengambil langkah-langkah hukum atau penagihan yang lebih serius.
4. Kategori Kredit Macet (*Loss Loan*): Ini adalah kategori paling ekstrim dari NPL. Pinjaman dalam kategori ini dianggap sebagai tidak bisa dikumpulkan kembali dan kemungkinan besar lembaga keuangan akan mengalami kerugian.

Kualitas kredit umumnya dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan risiko yang terkait dengan peminjam. Setiap lembaga keuangan mungkin memiliki sistem kategorisasi yang sedikit berbeda, tetapi di bawah ini adalah beberapa kategori umum yang digunakan:

1. **Kualitas Kredit Baik:** Kategori ini mencakup peminjam dengan riwayat kredit yang baik, pembayaran pinjaman yang tepat waktu, rasio utang terhadap pendapatan yang rendah, pekerjaan yang stabil, dan pendapatan yang cukup. Peminjam dengan kualitas kredit baik cenderung memiliki risiko yang rendah dan dapat memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman mereka dengan baik.
2. **Kualitas Kredit Cukup Baik:** Kategori ini mencakup peminjam yang memiliki beberapa catatan kredit yang kurang sempurna, misalnya, adanya keterlambatan pembayaran atau riwayat kredit yang relatif pendek. Meskipun ada beberapa kekurangan, peminjam dalam kategori ini masih dianggap dapat diandalkan dalam membayar pinjaman mereka.
3. **Kualitas Kredit Buruk:** Kategori ini mencakup peminjam dengan riwayat kredit yang buruk, seringkali termasuk tunggakan pembayaran, wanprestasi, atau pengajuan kebangkrutan. Peminjam dalam kategori ini dianggap memiliki risiko tinggi, dan lembaga keuangan mungkin enggan memberikan pinjaman kepada mereka atau memberikan pinjaman dengan suku bunga yang lebih tinggi.
4. **Kualitas Kredit Tidak Teruji:** Kategori ini mencakup peminjam yang tidak memiliki riwayat kredit yang dapat dievaluasi secara memadai. Ini dapat

terjadi pada individu yang baru memulai karir atau perusahaan baru yang belum memiliki catatan kredit yang mapan. Lembaga keuangan mungkin akan melakukan evaluasi tambahan atau meminta jaminan tambahan sebelum memberikan pinjaman kepada peminjam dalam kategori ini.

Kualitas kredit mengacu pada seberapa baik atau buruk kualitas portofolio kredit suatu lembaga keuangan. Ini mencerminkan sejauh mana kredit yang diberikan kepada peminjam dapat dipercaya dan memiliki kemungkinan untuk dibayar kembali sesuai dengan jadwal pembayaran. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas kredit adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pembayaran yang Tepat Waktu: Kualitas kredit yang baik dicirikan oleh peminjam yang secara konsisten membayar pinjaman mereka tepat waktu sesuai dengan persyaratan yang disepakati. Peminjam yang konsisten dalam membayar hutang menunjukkan keteraturan dan kemampuan mereka untuk mengelola kewajiban keuangan mereka.
2. Kualitas Profil Kredit Peminjam: Evaluasi yang cermat terhadap profil kredit peminjam membantu dalam mengidentifikasi kualitas kredit. Faktor-faktor seperti riwayat kredit, skor kredit, pengalaman industri, pendapatan, dan tanggung jawab keuangan lainnya mempengaruhi kualitas kredit peminjam. Peminjam dengan rekam jejak yang baik dalam membayar hutang sebelumnya memiliki kualitas kredit yang lebih tinggi.
3. Rasio Utang Terhadap Pendapatan: Rasio utang terhadap pendapatan digunakan untuk mengukur seberapa besar peminjam menggunakan pendapatan mereka untuk membayar utang. Rasio yang tinggi menunjukkan

beban hutang yang besar dan meningkatkan risiko pembayaran yang tidak lancar. Peminjam dengan rasio utang terhadap pendapatan yang sehat cenderung memiliki kualitas kredit yang lebih baik.

4. **Diversifikasi Portofolio Kredit:** Diversifikasi portofolio kredit dapat membantu mengurangi risiko kredit secara keseluruhan. Dengan menyebar risiko pada berbagai sektor industri, jenis kredit, atau wilayah geografis, lembaga keuangan dapat mengurangi dampak negatif jika satu sektor atau peminjam mengalami kesulitan keuangan.
5. **Kondisi Ekonomi Makro dan Mikro:** Kondisi ekonomi makro dan mikro, termasuk pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, stabilitas keuangan, dan perubahan dalam industri atau sektor tertentu, dapat mempengaruhi kualitas kredit secara keseluruhan. Ketika kondisi ekonomi memburuk, risiko kredit umumnya meningkat.
6. **Manajemen Risiko yang Efektif:** Manajemen risiko yang baik merupakan faktor penting dalam memastikan kualitas kredit yang baik. Ini melibatkan proses identifikasi, penilaian, pemantauan, dan pengelolaan risiko kredit dengan baik. Manajemen risiko yang kuat membantu mengidentifikasi risiko potensial, mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang ditetapkan.

Untuk mengatasi kredit bermasalah, terdapat rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan 3R (Kuncoro & Suhardjono, 2011):

1. *Restructuring*: Restrukturisasi melibatkan perubahan kondisi pinjaman asli untuk membantu peminjam mengatasi kesulitan pembayaran. Ini dapat melibatkan perubahan suku bunga, perpanjangan jangka waktu pinjaman, penundaan pembayaran pokok atau bunga, atau pengurangan jumlah pinjaman. Dalam kasus restrukturisasi, lembaga keuangan bekerja sama dengan peminjam untuk menyesuaikan jadwal pembayaran agar lebih sesuai dengan kemampuan keuangan mereka.
2. *Rescheduling*, melibatkan pengaturan ulang jadwal pembayaran agar lebih sesuai dengan kemampuan keuangan peminjam. Dalam hal ini, lembaga keuangan dan peminjam sepakat untuk mengubah tanggal jatuh tempo atau frekuensi pembayaran agar lebih mudah dipenuhi oleh peminjam. Tujuan rescheduling adalah untuk membantu peminjam mengelola kewajiban pembayaran mereka dengan lebih baik.
3. *Rehabilitasi*, Jika peminjam menghadapi masalah finansial yang serius, lembaga keuangan dapat mengambil langkah rehabilitasi untuk membantu mereka memulihkan kondisi keuangan mereka. Hal ini dapat melibatkan pengaturan khusus, seperti penyediaan pelatihan keuangan, pendampingan bisnis, atau pengawasan ketat untuk memastikan pemulihan keuangan peminjam.

Dalam beberapa kasus, lembaga keuangan mungkin memutuskan untuk menjual *Non Performing Loan* (NPL) kepada investor atau agen penagih utang untuk memulihkan sebagian atau seluruh jumlah utang yang belum dibayar. Dalam hal ini, lembaga keuangan menyerahkan klaim terhadap peminjam kepada

pihak lain yang kemudian bertanggung jawab untuk menagih kembali uang tersebut. Setiap langkah tindak lanjut terhadap *Non Performing Loan* (NPL) 3R harus didasarkan pada analisis mendalam terhadap kondisi keuangan peminjam dan mempertimbangkan kemungkinan pemulihan kredit. Lembaga keuangan biasanya memiliki kebijakan dan prosedur internal yang ditetapkan untuk menangani *Non Performing Loan* (NPL) dan menentukan tindak lanjut yang paling tepat dalam setiap kasus.

Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam mengelola *Non Performing Loan* (NPL) , antara lain:

1. Identifikasi dan Evaluasi Risiko Kredit: Penting untuk memiliki proses yang kuat untuk mengidentifikasi risiko kredit potensial sejak awal, baik pada tahap persetujuan kredit maupun pemantauan kredit secara berkala. Ini melibatkan analisis kelayakan kredit yang cermat, termasuk penilaian profil kredit, kemampuan pembayaran, dan mitigasi risiko yang tepat.
2. Manajemen Risiko yang Efektif: Diperlukan manajemen risiko yang baik untuk mengelola risiko kredit bermasalah. Ini mencakup kebijakan dan prosedur yang jelas untuk meminimalkan risiko kredit, pengawasan yang ketat terhadap portofolio kredit, dan strategi mitigasi risiko yang efektif.
3. Pemantauan dan Analisis Portofolio Kredit: Melakukan pemantauan berkala terhadap portofolio kredit adalah penting untuk mengidentifikasi perubahan yang mungkin terjadi dalam kondisi keuangan peminjam dan sektor industri yang terkait. Analisis portofolio kredit membantu dalam mengenali kredit

bermasalah secara dini dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan.

4. **Kualitas Data dan Pelaporan:** Memiliki sistem pelaporan yang tepat dan akurat tentang *Non Performing Loan* (NPL) dan portofolio kredit secara keseluruhan adalah kunci untuk pemantauan dan pengambilan keputusan yang efektif. Data yang berkualitas baik membantu dalam analisis risiko, perencanaan strategis, dan pelaporan yang diperlukan kepada pihak berkepentingan.
5. **Penanganan Kredit Bermasalah:** Penting untuk memiliki proses yang efektif untuk menangani kredit bermasalah. Ini melibatkan tindakan perbaikan kredit, restrukturisasi, negosiasi pembayaran ulang, atau dalam beberapa kasus, tindakan penagihan yang diperlukan. Penanganan yang tepat dan efisien dapat membantu mengurangi *Non Performing Loan* (NPL) dan meminimalkan kerugian yang timbul.
6. **Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP):** Penting untuk memiliki kebijakan dan praktik yang jelas terkait penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk menghadapi *Non Performing Loan* (NPL). PPAP adalah alokasi dana sebagai cadangan untuk menutupi kerugian yang mungkin timbul dari kredit macet. Penyisihan yang tepat dan cukup merupakan langkah penting untuk menjaga kekuatan modal lembaga keuangan dan memitigasi dampak *Non Performing Loan* (NPL) terhadap keberlanjutan bisnis.



PPAP ini terdiri dari cadangan umum dan khusus yang besarnya tergantung pada tingkat kolektibilitas kredit tersebut. Prinsip-prinsip PPAP biasanya mencakup hal-hal berikut terkait dengan kualitas kredit.

1. **Penyediaan Cadangan Kerugian Kredit:** Lembaga keuangan diharuskan membentuk cadangan kerugian kredit (*loan loss provision*) yang mencerminkan risiko potensial dari kredit bermasalah atau macet. Cadangan ini bertujuan untuk melindungi lembaga dari potensi kerugian finansial akibat kredit yang tidak dapat dilunasi.
2. **Klasifikasi Aset Bermasalah:** Lembaga keuangan diharuskan untuk melakukan klasifikasi yang akurat terhadap aset yang bermasalah, termasuk klasifikasi NPL. Ini memungkinkan lembaga untuk mengidentifikasi risiko dan mengambil tindakan yang sesuai.
3. **Pemberian Kredit yang Bijaksana:** Prinsip PPAP menekankan pentingnya pemberian kredit yang bijaksana dan mempertimbangkan risiko yang terlibat. Lembaga diharuskan melakukan analisis risiko yang mendalam terhadap peminjam sebelum memberikan kredit.
4. **Manajemen Kredit:** Prinsip ini mencakup tuntutan terhadap manajemen kredit yang baik, termasuk pemantauan terus-menerus terhadap portofolio kredit, penagihan yang efektif, dan pemantauan terhadap perubahan dalam kondisi keuangan peminjam.
5. **Pelaporan dan Transparansi:** Lembaga keuangan diharapkan untuk melaporkan dengan transparan tentang kualitas kredit mereka dan cadangan kerugian kredit yang telah dibentuk.

6. Pengelolaan Risiko: Prinsip PPAP juga berkaitan dengan pengelolaan risiko secara umum, termasuk risiko kredit, dan mendorong lembaga keuangan untuk mengadopsi praktik manajemen risiko yang efektif.

Berikut ini Aktiva Produktif (PPAP) untuk setiap pinjaman yang bank salurkan:

**Tabel 2. 1**

**PPAP Minimum Yang Wajib Dibentuk Berdasarkan Kualitas Kredit**

<b>Kualitas Kredit</b>	<b>Minimum PPAP</b>
Lancar	1% dari kredit dengan kualitas lancar
Dalam Perhatian Khusus (DPK)	5% dari kredit DPK (Dalam Pengawasan Khusus) - nilai agunan
Kurang Lancar (KL)	15% dari kredit KL (Kurang Lancar) - nilai agunan
Diragukan (D)	50% dari kredit Diragukan -nilai agunan
Macet (M)	100% dari kredit Macet - nilai agunan

*Sumber: PBI No.8/2/2006*

Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR 1997 terkait tingkat *Non Performing Loan* (NPL) perbankan adalah berada di bawah 5%. Berikut ini adalah tabel yang memuat penilaian kesehatan *Non Performing Loan* (NPL) sesuai dengan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia:

**Tabel 2. 2 Hasil Penilaian Faktor NPL**

<b>Hasil Penilaian Faktor NPL Predikat</b>	<b>NPL</b>
Baik	Kurang dari 2%
Cukup Baik	2%-5%
Kurang Baik	5%-10%
Tidak Baik	Lebih dari 10%

*Sumber: BI No.30/12/KEP/DIR 1997*

Penilaian *Non Performing Loan* (NPL) memberikan informasi yang diperlukan bagi manajemen untuk mengambil keputusan strategis terkait portofolio kredit dan penanganan *Non Performing Loan* (NPL). Informasi yang diperoleh melalui penilaian, seperti karakteristik kredit bermasalah, tingkat pemulihan yang diharapkan, dan strategi penyelesaian yang efektif, membantu manajemen dalam merencanakan tindakan yang diperlukan untuk mengurangi *Non Performing Loan* (NPL) dan mengoptimalkan kinerja portofolio kredit *Non Performing Loan* (NPL).

#### **B. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator yang penting bagi bank karena menggambarkan keseimbangan antara dana yang diterima oleh bank dan kewajiban bank untuk memberikan pinjaman kepada nasabah. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang membandingkan jumlah pinjaman dengan jumlah uang yang diperoleh, jumlah pinjaman yang dikeluarkan untuk mengetahui pemasukan dari bank tersebut. Bank yang tidak dapat mengalokasikan pinjamannya dengan baik maka bank tersebut akan mengalami kerugian karena dana yang diterima bank sangat besar dan bank tidak dapat menggunakan uang tersebut dengan produktif (Nurani, 2021).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah indikator penting untuk mengukur likuiditas dan kecukupan dana bank dalam memberikan pinjaman. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan bahwa bank cenderung bergantung lebih banyak pada sumber daya dari pihak ketiga, seperti dana dari nasabah atau dana pinjaman dari bank lain. Ini bisa mengindikasikan bahwa bank memiliki

ketergantungan yang tinggi terhadap pinjaman eksternal dalam memberikan kredit kepada nasabah, sementara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menggunakan sumber daya internal dalam memberikan pinjaman. Bank dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rendah biasanya memiliki simpanan yang cukup besar atau memiliki sumber daya yang cukup kuat untuk membiayai kegiatan kredit tanpa terlalu bergantung pada dana pihak ketiga.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencakup beberapa aspek dalam dunia perbankan dan keuangan. LDR mengacu pada rasio antara total pinjaman yang diberikan oleh bank dengan total dana simpanan yang diterima oleh bank dari nasabahnya. Berdasarkan pengertian ini, terdapat beberapa jenis LDR yang dapat diidentifikasi:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Konvensional: Ini adalah rasio yang mengukur sejauh mana bank menggunakan dana simpanan untuk memberikan pinjaman kepada peminjam. Ini menggambarkan proporsi pinjaman yang disediakan oleh bank berdasarkan jumlah dana yang telah diterima dari nasabah.
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Berbasis Waktu: Jenis ini memperhitungkan faktor waktu dalam perbandingan antara pinjaman dan dana simpanan. Rasio ini mempertimbangkan lamanya dana simpanan berada dalam bank sebelum digunakan untuk memberikan pinjaman. Ini dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang penggunaan dana dalam periode tertentu

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Berbasis Jenis Pinjaman: Beberapa bank mungkin menganalisis *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berdasarkan jenis pinjaman yang diberikan, seperti pinjaman konsumen, pinjaman bisnis, atau hipotek. Hal ini membantu bank mengidentifikasi fokus penggunaan dana simpanan dalam berbagai segmen pinjaman.
4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Berdasarkan Sumber Dana: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dibedakan berdasarkan sumber dana simpanan, misalnya simpanan berjangka, simpanan tabungan, atau simpanan berbentuk lainnya. Ini membantu dalam memahami preferensi nasabah dalam menyimpan dananya di berbagai jenis rekening.
5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Berdasarkan Mata Uang: Jika bank beroperasi dengan mata uang yang berbeda, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dibagi berdasarkan mata uang tertentu. Hal ini dapat membantu dalam mengelola risiko mata uang dan memahami komposisi pinjaman dalam berbagai mata uang.
6. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Menurut Wilayah Geografis: Bagi bank yang memiliki jaringan cabang atau kantor di berbagai wilayah geografis, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung untuk setiap wilayah. Ini membantu dalam mengamati perbedaan dalam penggunaan dana dan permintaan pinjaman di berbagai lokasi.

Setiap jenis *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan wawasan yang berbeda tentang penggunaan dana oleh bank dan hubungannya dengan kegiatan pemberian pinjaman. Analisis *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara holistik

membantu bank dalam pengambilan keputusan terkait manajemen risiko, alokasi dana, dan strategi bisnis. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) umumnya digunakan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu lembaga keuangan dan tingkat ketergantungan mereka terhadap dana yang diterima dari nasabah dalam bentuk simpanan. Fungsi utama dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah:

1. **Evaluasi Kesehatan Keuangan:** *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat membantu dalam mengevaluasi kesehatan keuangan suatu lembaga keuangan. Rasio yang terlalu tinggi mungkin menunjukkan bahwa lembaga tersebut mengalami ketergantungan yang signifikan pada dana pinjaman daripada dana simpanan, yang dapat meningkatkan risiko likuiditas dan kestabilan.
2. **Manajemen Risiko Likuiditas:** *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan sebagai indikator penting dalam manajemen risiko likuiditas. Rasio yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa lembaga keuangan mungkin kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran ketika nasabah mengambil dana simpanan secara besar-besaran.
3. **Penentuan Kebijakan Pemberian Kredit:** *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat membantu lembaga keuangan dalam menentukan kebijakan pemberian kredit. Jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rendah, lembaga mungkin memiliki kapasitas untuk memberikan lebih banyak pinjaman tanpa menghadapi risiko likuiditas yang signifikan.
4. **Pengambilan Keputusan Investasi:** *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga dapat mempengaruhi keputusan investasi lembaga keuangan. Lembaga mungkin

perlu mencari sumber pendanaan tambahan, seperti penerbitan obligasi atau modal tambahan, jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi dan dana simpanan tidak mencukupi untuk mendukung aktivitas kredit.

5. Kepatuhan Regulasi: Beberapa otoritas pengawas mungkin mengatur batas maksimum *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang diizinkan untuk mencegah risiko likuiditas berlebih. Lembaga keuangan perlu mematuhi regulasi tersebut untuk menjaga kestabilan operasional.
6. Analisis Kinerja: Perubahan dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari waktu ke waktu dapat digunakan untuk menganalisis kinerja lembaga keuangan. Peningkatan atau penurunan signifikan dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat mengindikasikan perubahan strategi bisnis atau risiko yang mungkin sedang dihadapi.

Secara keseluruhan, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah alat penting dalam manajemen risiko dan pengambilan keputusan keuangan bagi lembaga keuangan. Bagi pihak eksternal, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga dapat memberikan wawasan tentang kesehatan keuangan dan praktek manajemen risiko dari lembaga keuangan tertentu. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan dalam mengukur proporsi antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan jumlah dana yang berasal dari masyarakat dan investasi mandiri yang digunakan oleh bank (Kasmir, 2014).

Menurut Dendawijaya (2013), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pembayaran kepada nasabah yang melakukan simpanan dengan menggunakan

dana yang diterima dari nasabah sebagai sumber likuiditas. Dengan kata lain, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan sejauh mana bank memanfaatkan kredit yang diberikan sebagai sumber dana untuk memenuhi kewajiban pembayaran kepada nasabah yang melakukan simpanan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah ukuran kemampuan bank dalam menjaga likuiditas, semakin besar *Loan to Deposit Ratio* (LDR), semakin kurang mampu bank dalam menjaga likuiditasnya.

Sementara itu berdasarkan penelitian Pandia (2012), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengindikasikan sejauh mana bank menggunakan dana yang didepositokan oleh nasabah untuk memberikan pinjaman kepada pihak lain. Dengan kata lain, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan persentase dana yang digunakan oleh bank untuk memberikan pinjaman yang berasal dari simpanan nasabah.

Menurut Dendawijaya (2013), yang termasuk dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut:

1. Kredit Likuiditas Bank Indonesia, adalah fasilitas yang disediakan oleh Bank Indonesia kepada lembaga keuangan (seperti bank komersial) untuk memenuhi kebutuhan likuiditas mereka. KBLI bertujuan untuk membantu menjaga stabilitas sektor keuangan dan memastikan kelancaran sistem pembayaran.
2. Deposito adalah salah satu jenis produk perbankan dimana nasabah menempatkan sejumlah dana dalam rekening bank untuk jangka waktu tertentu dengan suku bunga yang tetap. Deposito sering digunakan sebagai



instrumen investasi yang relatif aman dengan potensi penghasilan yang stabil.

3. Simpanan nasabah merujuk pada dana yang disimpan oleh individu atau perusahaan dalam rekening bank. Simpanan nasabah adalah salah satu sumber dana penting bagi bank untuk melakukan kegiatan operasional dan memberikan kredit kepada peminjam
4. Giro adalah salah satu jenis simpanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan, seperti bank, kepada nasabahnya. Giro adalah rekening yang digunakan untuk melakukan transaksi keuangan sehari-hari, seperti pembayaran tagihan, transfer dana, atau penarikan tunai.
5. Kredit yang dilakukan oleh lembaga non-bank dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan, kecuali pinjaman subordinasi, merujuk pada pinjaman yang diberikan oleh institusi selain bank kepada pihak lain dan memiliki periode pengembalian lebih dari tiga bulan. Namun, pinjaman subordinasi tidak termasuk dalam kategori ini.
6. Deposito dan pinjaman bank lainnya dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan merujuk pada jenis simpanan yang ditempatkan oleh nasabah dalam bentuk deposito dengan periode waktu yang melebihi tiga bulan, serta pinjaman yang diberikan oleh bank kepada pihak lain dengan jangka waktu yang sama atau lebih lama.
7. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank dengan jatuh tempo lebih dari tiga bulan mengacu pada instrumen keuangan yang dikeluarkan oleh bank dan memiliki tenggat waktu pembayaran atau jatuh tempo lebih dari tiga

bulan. Surat berharga ini dapat berupa obligasi, sertifikat deposito, atau instrumen keuangan lainnya yang diterbitkan oleh bank untuk mendapatkan pendanaan dari pasar modal atau investor lainnya.

8. Dana pinjaman mencakup dana yang diberikan kepada bank oleh nasabah atau pihak lain dalam bentuk pinjaman.
9. Modal inti merupakan modal yang dimiliki oleh bank sendiri atau pemegang saham untuk menopang kegiatan operasional dan memenuhi persyaratan permodalan yang ditetapkan oleh regulator.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR), disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pembayaran terhadap penarikan dana yang dilakukan oleh para deposan. Rasio ini mengacu pada penggunaan kredit sebagai sumber likuiditas utama oleh bank.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori berdasarkan tingkatnya. Berikut adalah beberapa kategori yang digunakan :

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rendah: mengindikasikan bahwa bank memiliki tingkat ketergantungan yang rendah pada dana pihak ketiga dalam memberikan pinjaman. Hal ini berarti bank memiliki cukup sumber daya internal, seperti simpanan nasabah, untuk membiayai kegiatan kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rendah dapat menunjukkan kemampuan bank

dalam menggunakan sumber daya internal secara efisien dan mengendalikan risiko kredit.

2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedang: menunjukkan bank memiliki tingkat ketergantungan yang moderat pada dana pihak ketiga dalam memberikan pinjaman. Bank dalam kategori ini memiliki keseimbangan yang baik antara simpanan nasabah dan pinjaman yang diberikan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedang mencerminkan keadaan dimana bank memanfaatkan baik sumber daya internal maupun eksternal untuk memberikan kredit kepada nasabah.
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi: menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada dana pihak ketiga dalam memberikan pinjaman. Bank dalam kategori ini mungkin menghadapi keterbatasan dalam menggunakan sumber daya internal, sehingga bergantung lebih banyak pada pendanaan eksternal untuk menyalurkan kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi dapat menunjukkan risiko yang lebih tinggi terkait dengan ketergantungan pada sumber daya eksternal.

Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dikatakan sehat apabila memiliki karakteristik berikut:

1. Tidak terlalu tinggi: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa lembaga keuangan terlalu bergantung pada dana pinjaman untuk mendukung operasionalnya. Hal ini dapat meningkatkan risiko likuiditas jika terjadi penarikan dana simpanan yang signifikan. Biasanya, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang sehat adalah di bawah batas

yang ditetapkan oleh otoritas regulasi atau kebijakan internal lembaga keuangan.

2. Tidak terlalu rendah: Di sisi lain, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terlalu rendah dapat menunjukkan bahwa lembaga keuangan tidak memanfaatkan dana simpanan dengan efektif untuk memberikan kredit dan membiayai pertumbuhan bisnis. Ini dapat mempengaruhi margin bunga dan potensi pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas pemberian kredit
3. Memadai untuk mendukung pertumbuhan kredit dan operasional: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang sehat harus mampu mendukung pertumbuhan kredit yang stabil dan kebutuhan operasional lembaga keuangan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang memadai dapat menunjukkan bahwa lembaga keuangan memiliki sumber dana yang cukup untuk memenuhi permintaan kredit dari peminjam yang kualifikasi serta memenuhi kewajiban pembayaran nasabah.
4. Sesuai dengan tujuan strategis lembaga keuangan: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang sehat juga harus sesuai dengan tujuan strategis lembaga keuangan dan profil risiko yang ditetapkan. Setiap lembaga keuangan dapat memiliki target *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang berbeda berdasarkan profil bisnis, segmen pasar yang dilayani, dan kebijakan internal yang diterapkan.

Dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank:

1. Regulasi dan kebijakan: Bank harus memperhatikan regulasi dan kebijakan yang ditetapkan oleh otoritas pengawas keuangan terkait *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Setiap negara memiliki persyaratan yang berbeda, dan bank perlu memastikan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mereka sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Manajemen risiko: Bank perlu memiliki sistem manajemen risiko yang efektif untuk memitigasi risiko yang terkait dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi. Ini termasuk memastikan bahwa pinjaman yang diberikan memiliki risiko kredit yang terkendali dan diversifikasi portofolio pinjaman untuk mengurangi risiko konsentrasi.

Sumber dana yang stabil: Bank harus memperhatikan sumber dana yang stabil untuk memenuhi kebutuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi. Terlalu bergantung pada dana jangka pendek atau volatile dapat menyebabkan ketidakstabilan likuiditas. Oleh karena itu, penting untuk memiliki campuran dana yang baik antara dana pihak ketiga (deposito) dan sumber dana jangka panjang yang lebih stabil, seperti obligasi bank atau pinjaman antar bank.

### **C. *Loan Growth***

Pertumbuhan kredit, yang juga dikenal sebagai *Loan Growth*, merujuk pada peningkatan jumlah aset produktif dalam bentuk kredit. Proses ini melibatkan pengalihan dana dari pemberi pinjaman (kreditur) kepada penerima pinjaman (debitur) berdasarkan kepercayaan, dengan janji untuk membayar sesuai kesepakatan tanggal yang telah disepakati antara kedua belah pihak (Widiyawati *et al.*, 2021). Peningkatan pinjaman merupakan faktor internal yang langsung

berpengaruh pada pertumbuhan laba. Pertumbuhan pinjaman sering dianggap sebagai indikator ekonomi karena mencerminkan permintaan kredit dalam suatu ekonomi. Ketika pertumbuhan pinjaman kuat, hal itu menunjukkan bahwa bisnis dan individu mencari pembiayaan untuk investasi, konsumsi, dan tujuan lainnya. Pertumbuhan pinjaman yang tinggi dapat menjadi tanda positif, mengindikasikan ekspansi ekonomi dan peningkatan aktivitas bisnis. Pinjaman atau kredit biasanya menjadi sumber pendapatan utama bagi perbankan.

Pertumbuhan kredit mengacu pada perubahan jumlah kredit atau pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan, terutama bank, dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan kredit dapat memiliki berbagai pola dan arah, tergantung pada faktor-faktor ekonomi dan industri. Berikut beberapa jenis pertumbuhan kredit yang umum ditemukan:

1. **Pertumbuhan Kredit Positif:** Ini terjadi ketika jumlah kredit yang diberikan oleh bank meningkat dari periode sebelumnya. Pertumbuhan kredit positif menunjukkan ekspansi dalam aktivitas pemberian pinjaman.
2. **Pertumbuhan Kredit Negatif:** Sebaliknya, ini terjadi ketika jumlah kredit menurun dari periode sebelumnya. Pertumbuhan kredit negatif bisa mencerminkan kondisi ekonomi yang lemah atau pengetatan dalam pemberian pinjaman.
3. **Pertumbuhan Kredit Moderat:** Pertumbuhan kredit yang berlangsung pada tingkat sedang atau stabil, tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat. Ini bisa mencerminkan stabilitas dalam perekonomian.

4. **Pertumbuhan Kredit Cepat:** Pertumbuhan kredit yang signifikan dan cepat dari periode sebelumnya. Ini bisa mengindikasikan permintaan yang tinggi dalam pemberian pinjaman atau ekspansi ekonomi.
5. **Pertumbuhan Kredit Lambat:** Pertumbuhan kredit yang melambat dari periode sebelumnya. Ini bisa terjadi dalam situasi di mana bank berusaha mengendalikan risiko atau dampak dari perlambatan ekonomi.
6. **Pertumbuhan Kredit Seimbang:** Pertumbuhan kredit yang berada pada tingkat yang seimbang dan terkendali. Bank mungkin berusaha menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pemberian pinjaman dan manajemen risiko.
7. **Pertumbuhan Kredit Selektif:** Pertumbuhan kredit yang difokuskan pada segmen atau jenis pinjaman tertentu, seperti pinjaman kepada bisnis tertentu atau pinjaman konsumen.
8. **Pertumbuhan Kredit Wilayah:** Terjadi ketika pertumbuhan kredit lebih menonjol di wilayah geografis tertentu, mungkin dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi lokal
9. **Pertumbuhan Kredit Jenis Pinjaman Tertentu:** Pertumbuhan kredit yang khusus terjadi pada jenis pinjaman tertentu, seperti hipotek, pinjaman mikro, atau pinjaman modal kerja.
10. **Pertumbuhan Kredit Berkala:** Pertumbuhan kredit yang terjadi dalam pola siklus, seperti meningkat selama periode tertentu (misalnya saat musim liburan) dan kemudian menurun.

Berdasarkan beberapa definisi terkait *Loan Growth* atau pertumbuhan kredit di atas maka dapat disimpulkan bahwa, *Loan Growth* menunjukkan tingkat pertumbuhan pinjaman total bank pada periode tertentu atau menggambarkan banyaknya pinjaman yang diberikan kepada pihak ketiga selama periode waktu tertentu dalam persen.

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan kredit dalam sistem perbankan. Berikut adalah beberapa faktor utama yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan kredit:

1. Kondisi Ekonomi yang baik: pertumbuhan ekonomi yang kuat, stabilitas makroekonomi, dan tingkat pengangguran yang rendah cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif untuk permintaan kredit. Dalam situasi ekonomi yang positif, bisnis dan individu cenderung lebih percaya diri dalam mengambil pinjaman untuk investasi, ekspansi bisnis, pembelian properti, atau pemenuhan kebutuhan konsumsi.
2. Suku bunga yang rendah: suku bunga yang rendah dapat merangsang permintaan kredit karena membuat pinjaman lebih terjangkau bagi nasabah. Dengan suku bunga yang rendah, biaya pinjaman menjadi lebih rendah, sehingga mendorong konsumen dan perusahaan untuk mengambil pinjaman baru atau memperluas pinjaman yang ada.
3. Kebijakan moneter yang longgar: kebijakan moneter yang longgar, seperti pengurangan suku bunga oleh bank sentral atau kebijakan pelonggaran kuantitatif, dapat merangsang pertumbuhan kredit dengan meningkatkan



likuiditas dan mendorong bank untuk meningkatkan penyaluran kredit ke sektor riil.

4. Perkembangan teknologi dan inovasi keuangan: kemajuan teknologi dan inovasi keuangan dapat membuka peluang baru dalam pemberian kredit. Contohnya, teknologi finansial (*fintech*) telah memungkinkan adanya pembiayaan alternatif dan proses pemberian pinjaman yang lebih cepat dan mudah. Hal ini dapat meningkatkan aksesibilitas kredit dan mendorong pertumbuhan kredit.
5. Ketersediaan dana yang cukup: ketersediaan dana yang cukup untuk disalurkan oleh bank merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pertumbuhan kredit. Dana ini dapat berasal dari simpanan nasabah, dana yang diperoleh dari pasar keuangan, atau dana yang diberikan oleh bank sentral. Ketika bank memiliki cukup sumber daya untuk membiayai kegiatan kredit, mereka dapat lebih mudah dalam memberikan pinjaman kepada nasabah.

Pertumbuhan kredit memiliki beberapa fungsi penting dalam perekonomian.

Berikut adalah beberapa fungsi utama dari pertumbuhan kredit (Kasmir, 2015):

1. Ketersediaan kredit memiliki potensi untuk meningkatkan utilitas uang, artinya adalah uang yang disimpan di rumah tidak dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Dengan pemberian pinjaman, dana tersebut dapat dimanfaatkan oleh penerima kredit untuk menghasilkan barang atau jasa. Selain itu bisa memberikan tambahan pendapatan bagi pemilik dana.

2. Meningkatkan pergerakan uang atau aliran dana, dalam situasi ini dana akan dialihkan dari satu lokasi ke lokasi lain, memungkinkan daerah yang kekurangan dana untuk melakukan kredit meminjam uang dari daerah lain yang telah tersedia dananya.
3. Debitur memiliki kesempatan untuk memanfaatkan kredit yang disediakan oleh bank guna meningkatkan daya guna barang. Dengan akses terhadap kredit, debitur dapat mengubah bahan baku menjadi barang jadi yang memiliki manfaat atau nilai tambah yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk membiayai kegiatan produksi, pengembangan, atau peningkatan operasional usaha. Dengan demikian, debitur memiliki kemampuan untuk memperoleh bahan baku, peralatan, atau sumber daya lainnya yang diperlukan untuk menghasilkan barang dengan nilai tambah yang lebih tinggi.
4. Mendorong pergerakan komoditas, kredit juga dapat meningkatkan aliran produk dari satu lokasi ke lokasi lain, meningkatkan jumlah barang yang bergerak lintas wilayah, atau dapat meningkatkan jumlah kredit berbiaya rendah.
5. Sebagai alat untuk menjaga stabilitas ekonomi, penyaluran pinjaman yang meningkat akan berkontribusi pada peningkatan kuantitas komoditas yang dibutuhkan oleh masyarakat. Penyediaan kredit dapat dianggap sebagai mekanisme untuk mencapai stabilitas ekonomi. Selain itu, kredit juga dapat membantu dalam proses ekspor komoditas dari suatu negara ke negara lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan devisa negara.

6. Untuk membangkitkan semangat berbisnis, pinjaman dapat meningkatkan semangat debitur untuk berbisnis, apalagi jika mereka memiliki modal rata-rata. Keinginan debitur untuk memperluas bisnis mereka dengan menerima pinjaman.
7. Untuk mencapai pemerataan pendapatan, peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan tujuan meningkatkan keseimbangan pendapatan dan pendapatan masyarakat dapat memberikan dampak positif. Misalnya, jika kredit diberikan kepada UMKM, bank dapat mendukung pertumbuhan sektor ini dan menciptakan peluang kerja yang lebih banyak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan.
8. Membina hubungan baik antar negara, pinjaman internasional dalam situasi ini dapat memperkuat ikatan antara kreditur dan peminjam. Penghargaan dari negara lain akan mendorong kolaborasi di bidang lain, yang mengarah pada pembentukan perdamaian dunia.

Berdasarkan pemaparan diatas, disimpulkan bahwa pertumbuhan kredit membantu mempertahankan aliran uang dan dapat meningkatkan motivasi dalam berusaha sehingga pendapatan dapat meningkat. Pertumbuhan kredit yang stabil dan berkelanjutan penting bagi kesehatan keuangan bank. Pertumbuhan kredit yang sehat dapat menghasilkan pendapatan bunga yang stabil, meningkatkan laba bank, dan meningkatkan kapasitas bank dalam memberikan pinjaman yang lebih luas. Namun, pertumbuhan kredit yang terlalu cepat dan tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan risiko kredit dan mengganggu stabilitas keuangan bank.

Pertumbuhan kredit yang sehat memiliki sejumlah manfaat bagi perekonomian dan lembaga keuangan. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pertumbuhan kredit:

1. Stimulasi pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan kredit yang cukup dan berkelanjutan dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Kredit yang tersedia memungkinkan individu dan perusahaan untuk mengakses modal yang diperlukan untuk investasi, ekspansi bisnis, dan konsumsi. Hal ini mendorong aktivitas ekonomi yang lebih luas, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi.
2. Peningkatan akses keuangan, pertumbuhan kredit dapat meningkatkan akses ke layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses atau terbatas. Kredit yang tersedia bagi sektor mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat membantu pengusaha kecil untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka. Ini membuka peluang ekonomi yang lebih luas dan membantu mengurangi kesenjangan keuangan.
3. Diversifikasi sektor ekonomi, pertumbuhan kredit yang inklusif dan seimbang dapat mendorong diversifikasi sektor ekonomi. Kredit yang tersedia bagi berbagai sektor dapat memicu pertumbuhan dan inovasi dalam sektor-sektor seperti industri, pertanian, perikanan, pariwisata, dan lainnya. Hal ini membantu mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi tunggal dan meningkatkan ketahanan ekonomi secara keseluruhan.

4. Peningkatan konsumsi dan investasi, pertumbuhan kredit dapat mendorong peningkatan konsumsi dan investasi. Kredit konsumen memungkinkan individu untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan, sementara kredit investasi memberikan modal untuk proyek-proyek investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing perusahaan. Konsumsi dan investasi yang lebih tinggi berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan
5. Stabilitas sistem keuangan, pertumbuhan kredit yang stabil dan sehat dapat memberikan kontribusi pada stabilitas sistem keuangan. Lembaga keuangan yang memberikan pinjaman harus memastikan bahwa kredit yang diberikan memiliki risiko yang dapat dikelola dengan baik. Pertumbuhan kredit yang berlebihan atau tidak terkendali dapat mengarah pada ketidakseimbangan ekonomi dan risiko keuangan yang tinggi. Dengan manajemen risiko yang baik, stabilitas sistem keuangan dapat dipertahankan
6. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, pertumbuhan kredit yang sehat dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Kredit yang terjangkau dan dapat diakses membantu masyarakat untuk meningkatkan daya beli, mengakses pendidikan, perawatan kesehatan, perumahan, dan kebutuhan dasar lainnya. Ini berpotensi meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pertumbuhan kredit yang sehat harus disertai dengan manajemen risiko yang tepat, pengawasan yang efektif, dan kebijakan yang bijaksana. Hal ini untuk

memastikan bahwa kredit diberikan dengan hati-hati dan risiko *Non Performing Loan* (NPL) dapat dikelola dengan baik. Untuk menjaga tingkat pertumbuhan pinjaman (*Loan Growth*) agar tetap dalam kondisi baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Strategi pemasaran yang efektif, bank perlu memiliki strategi pemasaran yang baik untuk menarik nasabah baru dan mempertahankan nasabah yang ada. Ini dapat melibatkan kampanye pemasaran yang tepat, penawaran produk yang menarik, dan pelayanan yang berkualitas tinggi. Dengan memiliki strategi pemasaran yang efektif, bank dapat meningkatkan permintaan pinjaman dari nasabah.
2. Diversifikasi produk dan segmentasi pasar, bank perlu mempertimbangkan diversifikasi produk dan segmentasi pasar yang tepat. Ini berarti menawarkan berbagai jenis pinjaman yang sesuai dengan kebutuhan nasabah, seperti pinjaman konsumen, pinjaman usaha kecil dan menengah, pinjaman perumahan, dan lain sebagainya. Selain itu, segmentasi pasar yang baik akan membantu bank menargetkan segmen nasabah yang potensial dan memenuhi kebutuhan mereka.
3. Pemantauan dan evaluasi secara berkala, bank perlu melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap tingkat pertumbuhan pinjaman. Hal ini melibatkan analisis dan pemantauan terhadap perkembangan portofolio pinjaman, pertumbuhan sektor ekonomi terkait, dan perubahan kondisi pasar. Dengan memantau dan mengevaluasi secara berkala, bank dapat

mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga pertumbuhan pinjaman dalam kondisi baik.

4. Keberlanjutan dan likuiditas, bank harus mempertimbangkan keberlanjutan dan likuiditas dalam pertumbuhan pinjaman. Pertumbuhan yang terlalu cepat tanpa memperhatikan keberlanjutan dan likuiditas dapat mengakibatkan masalah keuangan di masa depan. Oleh karena itu, bank perlu memastikan bahwa sumber daya yang cukup tersedia untuk mendukung pertumbuhan pinjaman, seperti modal yang memadai dan akses ke sumber dana jangka panjang.
5. Analisis kredit yang cermat, penting untuk menjaga kualitas kredit yang baik saat memperluas portofolio pinjaman. Bank perlu melakukan analisis kredit yang cermat terhadap calon debitur dan memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan membayar pinjaman secara tepat waktu. Prosedur pemantauan kredit yang baik juga diperlukan untuk meminimalkan risiko kredit yang tidak terkendali.

Peningkatan pertumbuhan kredit yang berjalan tanpa pengelolaan risiko yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat *Non Performing Loan* (NPL). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan pertumbuhan kredit yang tinggi berdampak pada *Non Performing Loan* (NPL) yang lebih tinggi adalah:

1. Pemberian Kredit yang Tidak Bijaksana: Peningkatan yang cepat dalam pemberian kredit kepada peminjam yang memiliki risiko tinggi tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka untuk membayar kembali dapat menyebabkan kredit bermasalah.

2. Kualitas Peminjam yang Rendah: Jika pertumbuhan kredit didorong oleh pemberian pinjaman kepada peminjam yang memiliki kualitas keuangan yang buruk atau riwayat kredit yang meragukan, kemungkinan besar akan ada peningkatan dalam NPL.
3. Pemantauan yang Lemah: Pertumbuhan cepat dalam portofolio kredit tanpa pemantauan yang memadai terhadap kualitas kredit dan perubahan dalam kondisi peminjam dapat menyebabkan kredit bermasalah terlewatkan.
4. Resiko Likuiditas: Pertumbuhan kredit yang signifikan tanpa peningkatan yang sesuai dalam dana simpanan dapat menyebabkan risiko likuiditas. Jika peminjam gagal membayar, lembaga keuangan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran.
5. Siklus Ekonomi: Peningkatan kredit yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat atau stabilitas bisnis dapat menyebabkan peningkatan NPL selama periode penurunan ekonomi.
6. Suku Bunga yang Naik: Jika suku bunga tiba-tiba naik, peminjam dengan pinjaman variabel suku bunga mungkin menghadapi kesulitan dalam membayar cicilan mereka, yang dapat berkontribusi pada *Non Performing Loan* (NPL) yang lebih tinggi.
7. Perubahan Regulasi atau Kebijakan: Perubahan dalam regulasi perbankan atau kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi kualitas kredit dan kemampuan peminjam untuk membayar kembali.
8. Perubahan dalam Industri atau Sektor: Jika ada perubahan mendalam dalam industri atau sektor tertentu yang mempengaruhi pendapatan peminjam, ini



dapat berdampak pada tingkat *Non Performing Loan* (NPL) jika peminjam menghadapi kesulitan keuangan.

9. Krisis Keuangan atau Gejolak Pasar: Gejolak ekonomi atau pasar keuangan yang tidak terduga dapat menyebabkan pergeseran dalam kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga keuangan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kredit dan manajemen risiko yang baik. Praktek pemberian kredit yang bijaksana, pemantauan yang cermat terhadap kualitas kredit, dan kebijakan penagihan yang efektif adalah faktor-faktor penting dalam menghindari peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) yang tidak diinginkan.

Pertumbuhan kredit dapat memiliki dampak signifikan terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL) dalam lembaga keuangan, seperti bank. Dampak ini dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk praktik manajemen risiko, kualitas peminjam, kebijakan pemberian kredit, dan kondisi ekonomi. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi akibat pertumbuhan kredit terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL).

1. Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL): Pertumbuhan kredit yang cepat tanpa dilakukan pemantauan dan evaluasi risiko yang cermat dapat menyebabkan peningkatan *Non Performing Loan* (NPL). Jika pemberian kredit tidak bijaksana dan tidak mempertimbangkan kemampuan peminjam untuk membayar kembali, risiko *Non Performing Loan* (NPL) meningkat.

2. Kualitas Peminjam: Pertumbuhan kredit yang tinggi mungkin mengarah pada pemberian kredit kepada peminjam yang memiliki kualitas keuangan yang lebih rendah. Ini dapat meningkatkan kemungkinan peminjam mengalami kesulitan dalam membayar kembali pinjaman, yang pada gilirannya dapat meningkatkan *Non Performing Loan* (NPL)
3. Risiko Likuiditas: Pertumbuhan kredit yang signifikan tanpa pertumbuhan yang sesuai dalam dana simpanan dapat menyebabkan risiko likuiditas. Jika peminjam gagal membayar, lembaga keuangan mungkin kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran, yang dapat berdampak pada *Non Performing Loan* (NPL).
4. Pengelolaan Risiko: Pertumbuhan kredit yang tidak diimbangi oleh pengelolaan risiko yang baik dapat mengarah pada *Non Performing Loan* (NPL) yang lebih tinggi. Penting untuk melakukan analisis risiko yang mendalam terhadap peminjam dan industri sebelum memberikan kredit.
5. Pemberian Kredit yang Tidak Terkendali: Pertumbuhan kredit yang tidak terkendali dapat mengarah pada pemberian kredit yang berlebihan atau berisiko tinggi. Jika tidak ada mekanisme yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi peminjam, risiko *Non Performing Loan* (NPL) dapat meningkat.
6. Pengaruh Siklus Ekonomi: Pertumbuhan kredit yang tinggi selama periode ekonomi yang baik mungkin tidak langsung mengarah pada peningkatan *Non Performing Loan* (NPL). Namun, selama penurunan ekonomi, peminjam yang telah menerima kredit selama periode pertumbuhan

mungkin menghadapi kesulitan membayar kembali, yang dapat meningkatkan *Non Performing Loan* (NPL).

7. Pengaruh Suku Bunga: Jika suku bunga naik setelah pertumbuhan kredit yang signifikan, peminjam dengan pinjaman variabel suku bunga mungkin menghadapi kesulitan membayar cicilan mereka, yang dapat berkontribusi pada *Non Performing Loan* (NPL) yang lebih tinggi.
8. Keputusan Manajemen: Pertumbuhan kredit yang tinggi mungkin mencerminkan kebijakan manajemen yang agresif dalam pemberian kredit. Keputusan ini dapat mempengaruhi tingkat risiko yang diambil oleh lembaga keuangan dan, akibatnya, dapat mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* (NPL).

#### **D. Dampak *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan fungsi intermediasi perbankan. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah dana yang dihimpun oleh bank dari pihak ketiga dengan jumlah kredit yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin besar jumlah dana yang dihimpun oleh bank dari pihak ketiga, semakin besar pula potensi jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh bank. Hal ini dikarenakan bank menggunakan dana yang diperoleh dari simpanan nasabah atau sumber eksternal lainnya untuk memberikan kredit kepada debitur (Irawan & Syarif, 2019).

Kredit yang diberikan adalah kegiatan utama bank merupakan penghasilan utama bank. semakin besar jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, semakin

meningkat pula risiko yang ditanggung oleh bank. Risiko ini meliputi risiko kredit, yaitu kemungkinan terjadinya gagal bayar atau kredit bermasalah oleh debitur. Risiko ini bisa timbul akibat ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan perjanjian kredit (Nurani, 2021). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi atau rendah dapat berdampak pada risiko kredit dan potensi terjadinya *Non Performing Loan* (NPL). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dapat menunjukkan ketergantungan bank pada sumber daya eksternal, yang dapat meningkatkan risiko kredit jika terjadi ketidakstabilan likuiditas atau kondisi ekonomi yang buruk.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dapat memberikan peringatan tentang risiko yang lebih tinggi terkait dengan ketergantungan pada dana pihak ketiga. Bank dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi mungkin lebih rentan terhadap ketidakstabilan likuiditas dan kondisi ekonomi yang buruk. Di sisi lain, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah dapat menunjukkan kestabilan keuangan bank dan kemampuan untuk mengelola risiko dengan menggunakan sumber daya internal. Dalam situasi tersebut, kemungkinan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) juga dapat meningkat. Di sisi lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah dapat mencerminkan kemampuan bank untuk menggunakan sumber daya internal, seperti simpanan nasabah, dalam membiayai kredit. Hal ini dapat mengurangi risiko kredit dan potensi *Non Performing Loan* (NPL).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi, dapat mengindikasikan ketergantungan yang besar pada dana pinjaman daripada dana simpanan, dapat mengurangi likuiditas lembaga keuangan. Ketika lembaga mengalami kekurangan

likuiditas, mereka mungkin kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran, termasuk pembayaran bunga dan pokok kepada nasabah deposito. Hal ini dapat menyebabkan kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) karena peminjam mungkin mengalami kesulitan membayar kembali pinjaman. Lembaga keuangan dengan LDR tinggi mungkin merasa terdorong untuk memberikan lebih banyak pinjaman guna meningkatkan pendapatan dari bunga pinjaman. Namun, jika kebijakan pemberian kredit tidak bijaksana atau tidak mempertimbangkan risiko dengan baik, ini dapat menyebabkan peningkatan *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian tersebut sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Laksono & Setyawan, 2019) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

#### **E. Dampak *Loan Growth* terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Dalam menjalankan usahanya bank akan selalu diminta untuk terus tumbuh dan berkembang, salah satunya dalam sisi kredit yang disalurkan. Hal tersebut terjadi karena penyaluran kredit dapat menghasilkan pendapatan bunga, yang merupakan sumber pendapatan utama bagi perbankan. Oleh sebab itu pihak bank akan selalu memiliki target dalam penyaluran kredit, hal ini dikarenakan agar dapat memberikan kontribusi bagi bank. Namun apabila dalam penyaluran kredit terlalu berlebihan dan tidak terkontrol maka akan berdampak negatif bagi bank tersebut. Jika bank berusaha menyalurkan kredit dengan menurunkan standar mereka, yang menghasilkan ekspansi kredit yang cepat, ini akan menyebabkan peningkatan kredit bermasalah (Saputro *et al.*, 2019).

Pertumbuhan kredit yang tinggi dapat meningkatkan risiko kredit dan potensi terjadinya *Non Performing Loan* (NPL). Pertumbuhan kredit yang cepat sering kali diiringi oleh peningkatan risiko, terutama jika bank tidak mempraktikkan manajemen risiko yang baik. Dalam situasi pertumbuhan kredit yang agresif, bank harus memastikan kualitas peminjam dan kelayakan kredit agar mengurangi kemungkinan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL). Pertumbuhan kredit yang tidak terkendali atau kualitas kredit yang buruk dapat menyebabkan lonjakan *Non Performing Loan* (NPL). Peningkatan kredit berpengaruh pada naik dan turunnya *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan pada *concentration-stability theory*, “konsentrasi pasar yang lebih tinggi akan meningkatkan stabilitas perbankan”. Konsentrasi yang lebih tinggi mendorong stabilitas keuangan melalui penurunan profil risiko secara keseluruhan pada bank dan pemantauan profil risiko yang mudah (Calice *et al.*, 2021). Pada penelitian (Peric & Konjusak, 2017; Saputro *et al.*, 2019) menjelaskan bahwa *Loan Growth* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

#### **F. Penelitian Pendukung**

Penelitian pendukung bertujuan untuk mengumpulkan bahan perbandingan dan referensi untuk mendukung penelitian ini. Selain itu untuk mencegah kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu penulis memberikan ringkasan dari hasil penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Penelitian Pendukung

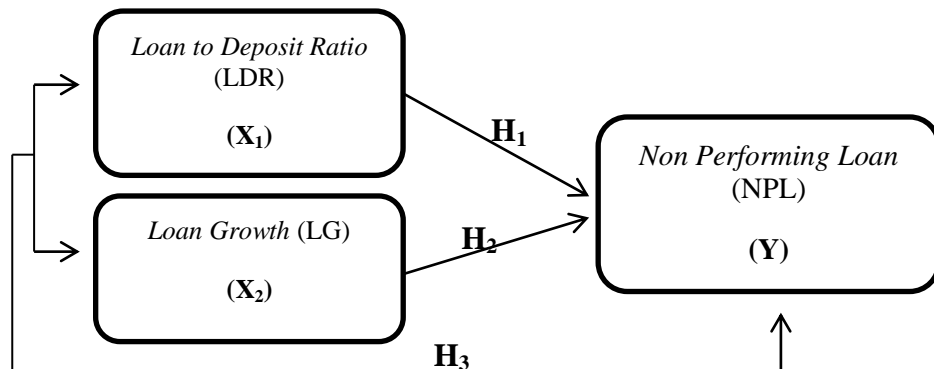
NO	Penelitian dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	(Soekapdjo & Tribudhi, 2020)	Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Konvensional Di Indonesia	Menunjukkan bahwa semua variabel internal, BOPO berpengaruh positif dan signifikan, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, tetapi CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.
2	(Lestari & Sampurno, 2022)	Analisis Pengaruh <i>Loan Growth</i> , CAR, NFC, dan Bank Size Terhadap NPL Pada Masa Pandemi Covid-19	Menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan sebagian kredit, rasio kecukupan modal (CAR), dan Bank Size (SIZE) berpengaruh negatif terhadap NPL.
3	(Laksono & Setyawan, 2019)	Faktor Penentu Non-Performing Loan Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.	Menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Loan</i> (NPL).
4	(Saputro <i>et al.</i> , 2019)	Analisi Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Jenis Kredit, Tingkat Bunga Pinjaman Bank Dan Inflasi Terhadap Kredit Bermasalah.	Menunjukkan bahwa masing-masing variabel, pertumbuhan kredit, jenis kredit, dan tingkat bunga pinjaman bank memberikan pengaruh positif terhadap kredit bermasalah, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah.
5	(Nurani, 2021)	Pengaruh LDR, CAR Dan NIM Terhadap NPL Pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (PD. BPR Bank Pasar Kota Bogor)	Menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan sebesar terhadap NPL
6	(Peric &	<i>How Did Rapid Credit</i>	Menunjukkan bahwa

- Konjusak, 2017) *Growth Cause Non-Performing Loans In The Cee Countries?* setidaknya diperlukan dua tahun untuk setiap jenis pertumbuhan kredit untuk meningkatkan risiko kredit.
- 7 (Irawan & Syarif, 2019) *Analysis The Effect Of Fundamental Financial Ratio Of CAR, LDR, LAR, Bank Size, OPE And NIM On Non Performing Loans (NPL) of Banking Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2012 - 2018* Menunjukkan bahwa CAR, LDR, LAR, dan NIM tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hasil uji simultan menunjukkan bahwa CAR, LDR, LAR, Bank Size, OPE, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
- 8 (Tanjung *et al.*, 2022) *The Effect Of Macroeconomics On Non-Performing Loans With Credit Growth As An Intervening Variable At PT Bank SUMUT* Menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan kredit, semakin rendah *Non Performing Loan* (NPL).
- 9 (Wisnu *et al.*, 2022) *Analysis Of External And Internal Influences On Non-Performing Loans Of Bank Xyz* Menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit faktor internal berpengaruh signifikan terhadap Total NPL, NPL Ritel dan NPL Menengah.
- 10 (Shonhadji, 2020) *What Most Influence On Non-Performing Loan In Indonesia? Bank Accounting Perspective With Mars Analysis* Menginformasikan bahwa variabel yang mempengaruhi kredit bermasalah adalah pertumbuhan kredit, nilai tukar, inflasi, rasio kecukupan modal, pengembalian aset, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dan suku bunga.



### G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dari dampak *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* terhadap *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

### H. Hipotesis

Berikut adalah rumusan hipotesis pada penelitian ini:

**H<sub>1</sub>** = *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

**H<sub>2</sub>** = *Loan Growth* (LG) berpengaruh signifikan terhadap *Non performing Loan* (NPL)

**H<sub>3</sub>** = *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* (LG) berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)